

---

# PENGARUH *DEBT DEFAULT*, KOMITE AUDIT DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA

Harianto

Email: hariantoheng@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

## ABSTRAK

Opini audit *going concern* berguna bagi para investor maupun para pemangku kepentingan sebelum mengambil suatu keputusan investasi. Pemberian opini audit dapat ditentukan melalui kondisi keuangan dan penerapan *good corporate governance* pada perusahaan itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *debt default*, komite audit dan pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Populasi data yang digunakan adalah seluruh perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang diperoleh sebanyak 409 perusahaan dengan metode *purposive sampling*, yakni dengan kriteria IPO sebelum tahun 2012. Bentuk penelitian dengan metode asosiatif. Pengujian dengan permodelan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh *debt default* dan komite audit terhadap keputusan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, sedangkan pertumbuhan perusahaan yang diprosikan melalui pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh.

**KATA KUNCI:** *Debt Default*, Komite Audit, Pertumbuhan Perusahaan, *Going Concern*.

## PENDAHULUAN

Dalam proses pemeriksaan keuangan, auditor independen akan memberikan pendapat atau opini yang sesuai dengan kondisi kesehatan keuangan dan kelangsungan hidup usaha perusahaan. Dengan kata lain, apabila terdapat kesangsian auditor terhadap kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan, auditor perlu mengungkapkan pernyataan terkait dengan pemberian opini *going concern* sebagai peringatan dini kepada *stakeholders* (Sussanto dan Aquariza, 2012). Dalam prakteknya, auditor menerbitkan opini *going concern* untuk perusahaan yang cenderung kurang mampu memertahankan kelangsungan hidup usahanya, sedangkan opini *non going concern* untuk perusahaan yang tidak diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan usahanya (Krissindiastruti dan Rasmini, 2016).

*Debt default* merupakan kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Kondisi *default* perusahaan mensinyalir adanya konflik kepentingan antara auditor dan manajemen perusahaan yang dimana untuk mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian, perusahaan kembali melakukan pemeriksaan keuangan dengan auditor lain agar status *default* yang sebelumnya

---

memengaruhi *going concern* perusahaan beralih menjadi tidak *debt default* (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu mengawasi direksi dan tim manajemen dalam melaksanakan tugasnya serta memastikan penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Komite audit akan memastikan gambaran sebenarnya tentang kondisi kelangsungan hidup usaha perusahaan dalam jangka panjang (Devi dan Badera, 2016). Pertumbuhan perusahaan tercermin dari kemampuan perusahaan dalam memertahankan kelangsungan usahanya yang dinilai dari seberapa baik posisi dan kegiatan ekonomi perusahaan dalam industri secara keseluruhan. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun, mempunyai kecenderungan untuk dapat memertahankan kelangsungan usahanya (Kartika, 2012). Oleh sebab itu, auditor dapat saja tidak memberikan pendapat mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

### **KAJIAN TEORITIS**

Pelaksanaan pemeriksaan akuntansi digunakan untuk menentukan kesesuaian informasi yang didapat dengan kondisi yang sedang terjadi dan diukur dengan standar-standar yang telah ditetapkan. Menurut Elder, et al (2011: 4): “Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.” Tujuan dilakukannya audit atas laporan keuangan menurut Siddiqui dan Podder (2002: 502): “Untuk menentukan apakah keseluruhan laporan keuangan, informasi kuantitatif yang diverifikasi, dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.”

Dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan, auditor mendapatkan tanggung jawab untuk memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Menurut Praptitorini dan Januarti (2007: 6): Opini audit yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan standar akuntansi yang berterima umum dan merupakan sumber informasi bagi pihak luar perusahaan sebagai pedoman untuk mengambil keputusan. Pada umumnya, auditor hanya dapat memberikan satu pendapat dari beberapa alternatif yang ada. Menurut Ardianingsih (2012: 64): Jenis-jenis pendapat atau opini yang dapat diberikan auditor terhadap *auditee* seperti, pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat

---

wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar dan menolak berpendapat.

Pada hakikatnya, laporan keuangan disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha dengan maksud perusahaan akan melanjutkan usahanya dalam jangka panjang. Menurut Siddiqui dan Podder (2002: 503): Asumsi kelangsungan usaha merupakan prinsip yang fundamental dalam penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian Santosa dan Wedari (2007: 144):

Dengan adanya asumsi *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu memertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang atau tidak dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. *Going concern* sebagai asumsi merupakan cerminan bahwa perusahaan dapat memertahankan hidupnya secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang disiapkan menggunakan dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan dengan jangka waktu yang lebih panjang.

Sedangkan, menurut Sussanto dan Aquariza (2012: 14):

*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah. Sedangkan laporan audit dengan modifikasi *going concern* dipakai apabila ada indikasi dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis.

Berdasarkan informasi tersebut maka opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat memertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam standar *auditing* yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam SA Seksi 508 (PSA No. 29): Bahwa keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjas dalam laporan audit walaupun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian.

Pencantuman penjelasan mengenai kondisi perusahaan pada catatan atas laporan keuangan dan opini audit dianggap sebagian besar akuntan publik sebagai suatu “*warning*” bagi pembaca laporan keuangan terhadap kondisi keuangan perusahaan, sebagaimana hal tersebut dilakukan agar saat melakukan pengambilan keputusan pembaca laporan keuangan dapat waspada dari kemungkinan perusahaan pailit dalam waktu dekat. Menurut Purba (2009: 79):

“Bagi kebanyakan manajemen perusahaan, pencantuman penjelasan mengenai kondisi perusahaan baik pada catatan atas laporan keuangan maupun opini audit,

---

dikhawatirkan akan memberikan citra yang buruk bagi perusahaan, sehingga akuntan publik justru memerburuk situasi dengan menciptakan pesimisme pembaca laporan keuangan. Perusahaan akan benar-benar bangkrut sebagai akibat dari penciptaan citra yang buruk tersebut oleh auditor eksternal dan hal ini menjadi suatu *'self-fulfilling prophecy'* yang dilakukan oleh auditor.”

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2009), menurut O'Reilly (2010: 4):

Opini audit *going concern* melambangkan sinyal negatif bagi kelangsungan hidup perusahaan, sehingga dapat berguna bagi investor untuk mengambil keputusan investasi. Sedangkan opini *non going concern* melambangkan sinyal positif sebagai penanda bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Pemberian opini audit *going concern* adalah hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena akan berdampak pada kemunduran harga saham, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan dan karyawan terhadap manajemen perusahaan, serta perusahaan kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman. Fenomena yang terjadi menunjukkan banyak dari perusahaan *go public* semestinya menerima opini audit *going concern* justru menerima opini audit wajar tanpa pengecualian. Bahkan beberapa auditor gagal memberikan opini kepada *auditee*, yang dimana kondisi perusahaan tidak sehat namun menerima pendapat wajar tanpa pengecualian.

Berdasarkan argumen tersebut, opini audit yang termasuk dalam kategori opini *going concern* menurut SA Seksi 341 (PSA No. 30):

Laporan audit yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*), laporan audit yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*), opini audit tidak wajar (*adverse opinion*), dan laporan audit yang didalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*).

Menurut Praptitorini dan Januari (2007: 4): “Masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada, sehingga diperlukan faktor-faktor untuk menentukan status *going concern* perusahaan dan konsistensi faktor-faktor tersebut harus terus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif status *going concern* tetap dapat diprediksi.” Prediksi atas pemberian opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan, seperti *debt default*, komite audit dan pertumbuhan perusahaan.

Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Dalam pernyataan standar *auditing* seksi 341 (PSA No. 30): Pertimbangan auditor dalam memberikan keputusan atas kondisi *going concern auditee* adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). Menurut Praptitorini



---

dan Januarti (2007: 7): *Debt default* merupakan kegagalan perusahaan dalam membayar hutang pokok dan atau bunganya pada saat jatuh tempo. Dengan kata lain, status hutang perusahaan merupakan faktor utama yang akan diteliti oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Menurut Januarti (2009: 7): Ketika jumlah hutang perusahaan sudah terlampau besar maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi maka kreditor akan memberikan status *default*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Praptitorini dan Januarti (2007), serta Januarti (2009) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif status *default* terhadap pemberian opini audit *going concern*. Menurut Praptitorini dan Januarti (2007: 7): Semenjak auditor cenderung disalahkan karena tidak berhasil memberikan opini *going concern* terhadap *auditee*, sementara itu kondisi perusahaan mencerminkan bahwa opini tersebut layak diberikan, biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan dalam keadaan *default* tinggi sekali. Untuk itu, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*.

Agar laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan berkualitas, maka diperlukan penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik dengan membentuk komite audit. Dalam hal ini, keberadaan komite audit juga menjadi prasyarat dan kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di bursa efek, sesuai dengan Keputusan Bursa Efek Indonesia melalui Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-315/BEJ/06/2000 yang menyatakan bahwa: Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris serta bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan. Menurut Utama (2004: 64): “Untuk mempertahankan independensi, komite audit beranggotakan komisaris independen dan pihak-pihak diluar perusahaan yang terlepas dari kegiatan manajemen sehari-hari.”

Menurut Ardianingsih (2012: 66): Komite audit merupakan suatu badan yang dibentuk di dalam perusahaan oleh dewan direksi yang bertugas untuk mengaudit operasi dan keadaan perusahaan serta memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen. Tujuan dibentuknya komite audit menurut Devi dan Badera

---

(2016: 944): Untuk memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, rencana dan komitmen jangka panjang perusahaan yang tercermin melalui laporan keuangan. Sejalan dengan pendapat Ardianingsih (2012) serta Devi dan Badera (2016), menurut Utama (2004: 64): Komite audit mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan.

Menurut Utama (2004: 76): Dalam melaksanakan fungsi-fungsinya, komite audit pada umumnya memiliki akses langsung dengan setiap unsur pengendalian dalam perusahaan, ditambah lagi hampir semua perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia telah memiliki komite audit. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki komite audit cenderung memiliki manajemen perusahaan yang lebih transparan dan akuntabel, karena pengawasan terhadap laporan keuangan menjadi sangat ketat.

Semakin banyak jumlah anggota komite audit maka mencerminkan penerapan tata kelola perusahaan itu semakin baik, sehingga mendorong peningkatan kualitas laporan keuangan dan fungsi audit internal-eksternal perusahaan. Hal tersebut tentunya dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan yang pada akhirnya akan berimplikasi pada terjaganya kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardianingsih (2012) serta Devi dan Badera (2016) menunjukkan bahwa komite audit berhubungan negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam memertahankan kelangsungan usahanya. Menurut Ginting dan Suryana (2014: 113): "Pertumbuhan perusahaan adalah sebuah skala untuk mengukur seberapa baik perusahaan memertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan." Menurut Setiawan dan Suryono (2015: 4): "Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan melalui pertumbuhan penjualan." Berdasarkan penelitian Krissindiastuti dan Rasmini (2016: 455): Perusahaan yang memiliki rasio pertumbuhan laba yang positif cenderung berpotensi untuk mendapatkan opini audit yang baik pula, sebab penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba serta menambah kepercayaan investor.

---

Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Argumen tersebut sejalan dengan Krissindiastuti dan Rasmini (2016), Setiawan dan Suryono (2015) serta Ginting dan Suryana (2014). Menurut Kartika (2012: 30): Indikasi perusahaan dengan pertumbuhan yang negatif cenderung kearah kebangkrutan, namun bagi perusahaan yang memperoleh laba terus-menerus tidak akan mengalami kebangkrutan. Dengan kata lain, perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang negatif, cenderung menerima opini *going concern*.

## **HIPOTESIS**

Berdasarkan uraian kajian teoritis dan hasil penelitian sebelumnya maka dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Debt default* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

H<sub>2</sub>: Komite audit berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

H<sub>3</sub>: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode asosiatif. Variabel dependen dalam penelitian adalah opini audit *going concern* yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Variabel independen dalam penelitian terdiri dari tiga variabel diantaranya adalah *debt default* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, komite audit diukur dengan membagi jumlah anggota komite audit dengan jumlah dewan komisaris, sedangkan pertumbuhan perusahaan diukur dengan *sales growth*. Sampel yang diperoleh sebanyak 409 perusahaan dengan penentuan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif, analisis regresi logistik dan pengujian hipotesis.

## **PEMBAHASAN**

### 1. Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil perolehan data statistik deskriptif *debt default*, komite audit, pertumbuhan perusahaan dan opini audit *going concern*:

**TABEL 1**  
**PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**

Variabel	Frekuensi	Variabel	Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maksimum
Non Going Concern	906	Komite Audit	0,84	0,32	0,00	3,00
Going Concern	1.139					
Tidak Debt Default	1.954	Pertumbuhan Perusahaan	0,21	2,43	-2,96	96,9
Debt Default	91					

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2017

2. Pengujian Kelayakan Model

a. *Overall Fit Model*

Berikut ini merupakan hasil pengujian kelayakan model menggunakan *overall fit model*:

**TABEL 2**  
**PENGUJIAN KELAYAKAN MODEL DENGAN**  
**OVERALL FIT MODEL**  
**BLOCK 0 DAN BLOCK 1**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant					Constant	X1	X2	X3	
Step 0	1	2808.368	.228		Step 1	1	2755.197	-.079	1.393	.286	.020
	2	2808.367	.229			2	2752.136	-.091	1.840	.299	.031
						3	2752.050	-.091	1.926	.299	.035
						4	2752.050	-.092	1.929	.299	.035
						5	2752.050	-.092	1.929	.299	.035

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2017

Hasil pengujian pada Tabel 2, menunjukkan nilai *-2Log Likelihood* (-2LL) awal pada *step* 0 adalah sebesar 2808,367, sedangkan nilai *-2Log Likelihood* (-2LL) akhir pada *step* 1 adalah sebesar 2752,050. Perubahan tersebut terjadi setelah masuknya tiga variabel bebas pada model penelitian. Adanya penurunan nilai antara -2LL awal dengan nilai -2LL akhir dapat diketahui bahwa model regresi penelitian baik atau *fit* dengan data.



b. Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test

Berikut ini merupakan hasil pengujian kelayakan model menggunakan Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test:

**TABEL 3**  
**HOSMER AND LEMESHOW'S GOODNESS OF FIT TEST,**  
**PENGUJIAN KOEFISIEN DETERMINASI, DAN**  
**PENGUJIAN HIPOTESIS**

	B	Sig.	Koefisien Determinasi		Hosmer and Lemeshow's Test	
			Cox and Snell	Nagelkerke	Chi Square	Sig.
Konstanta	-0,092	0,468	0,027	0,036	9,663	0,289
Debt Default	1,929	0,000				
Komite Audit	0,299	0,033				
Pertumbuhan Perusahaan	0,035	0,35				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2017

Berdasarkan Tabel 3, nilai statistik Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 9,663 dengan nilai signifikansi sebesar 0,289. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari tingkat signifikan 0,05, sehingga dapat diketahui model regresi mampu memprediksi nilai observasinya.

3. Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3, besarnya nilai koefisien Cox and Snell's R Square sebesar 0,027 dan nilai Nagelkerke R<sup>2</sup> sebesar 0,036. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 3,6 persen, sedangkan sisanya sebesar 96,4 persen dijelaskan oleh variabilitas lain diluar ketiga variabel independen penelitian

4. Matriks Korelasi

Berikut ini merupakan hasil pengujian Matriks Korelasi:

**TABEL 4**  
**MATRIKS KLASIFIKASI MODEL**

Observed	Predicted				Overall Percentage
	Opini Audit		Percentage Correct		
	Opini Audit Non Going Concern	Opini Audit Going Concern			
Step 1	Opini Audit Non Going Concern	12	894	1.3	55.7
	Opini Audit Going Concern	11	1128	99.0	

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2017

---

Secara keseluruhan, Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan diberikan opini audit *going concern* adalah sebesar 55,7 persen. Dimana hasil nilai persentase tersebut terdapat 1,3 persen data perusahaan yang diprediksi akan diberikan opini audit *non going concern* dan 99 persen diprediksi akan memperoleh opini audit *going concern*. Kedua kategori tersebut diketahui telah mampu diprediksi oleh model regresi.

#### 5. Pengujian Hipotesis

*Debt default* yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* memperoleh nilai koefisien yang menunjukkan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat diketahui bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Tingginya tingkat kegagalan ataupun kelalaian perusahaan dalam melunasi kewajibannya yang telah jatuh tempo mengindikasikan posisi kewajiban perusahaan baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang terlampaui besar dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, kondisi tersebut cenderung mengganggu kesehatan keuangan perusahaan serta menjadi temuan penting bagi auditor untuk dijadikan acuan saat memberikan opini audit (Januarti, 2009).

Komite audit yang diukur melalui perbandingan antara komite audit dan dewan komisaris memperoleh nilai koefisien yang menunjukkan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,033 kurang dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat diketahui bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*, sehingga bertentangan dengan hipotesis penelitian ini. Ukuran komite audit kurang mampu menunjang efektifitas kinerja komite audit, karena pada realitanya posisi komite audit masih sebatas untuk memenuhi persyaratan pencatatan perusahaan di bursa efek (Tandungan dan Mertha, 2016).

Pertumbuhan perusahaan yang diprosikan melalui *sales growth* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,350 lebih dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat diketahui bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Pertumbuhan penjualan yang positif, tidak dapat diasumsikan secara langsung akan menimbulkan pengaruh positif terhadap laba bersih yang diperoleh perusahaan kemudian, sebab peningkatan beban operasional perusahaan pun harus turut diperhitungkan dalam menilai laba. Apabila terjadi beban operasional lebih tinggi dari peningkatan penjualan maka akibatnya akan

---

diperoleh laba bersih yang negatif (rendah) serta berdampak pada semakin menurunnya saldo laba ditahan perusahaan (Setiawan dan Suryono, 2015).

## **PENUTUP**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *debt default* dan komite audit berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*, sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*. Semakin tinggi status *debt default* yang diperoleh dan proporsi komite audit perusahaan, semakin besar pula kemungkinan diberikannya opini audit *going concern* oleh auditor, sedangkan tinggi rendahnya pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka untuk penelitian yang akan datang disarankan untuk memuat variabel tambahan seperti rotasi auditor maupun rasio keuangan lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardianingsih, Arum. 2012. "Analisis Mekanisme Corporate Governance pada Pemberian Opini Audit dengan Penjelasan Going Concern." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol.11, no.01, hal.62-74.
- Devi, Clara Azelia., dan I Dewa Nyoman Badera. 2016. "Keberadaan Komite Audit sebagai Pemoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan pada Pemberian Opini Audit Going Concern." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.17, no.2, hal.938-967.
- Elder, Randal J. et al. 2011. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Ginting, Suriani., dan Linda Suryana. 2014. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, vol.4, no.2, hal.111-120.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*.
- Januarti, Indira. 2009. "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)." *System Informasi, Auditing, Etika Profesi*.

- 
- Kartika, Andi. 2012. "Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia." *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, vol.1, no.1, hal.25-40.
- Krissindiastuti, Monica., dan Ni Ketut Rasmini. 2016. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.14, no.2, hal.451-481.
- O'Reilly, Dennis M. 2010. "Do Investors Perceive the Going Concern Opinion as Useful for Pricing Stocks?" *Managerial Auditing Journal*, vol.25,no.1, pp.4-16
- Praptitorini, Mirna Dyah., dan Indira Januarti. 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern." *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*.
- Purba, Marisi P. 2009. *Asumsi Going Concern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santosa, Arga Fajar., dan Linda Kusumaning Wedari.2007. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern." *JAAI*, vol.11, no.2, hal.141-548.
- Setiawan, Feri., dan Bambang Suryono. 2015. "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuidasi dan Leverage terhadap Opini Audit Going Concern." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol.4, no.3, hal 1-15.
- Siddiqui, Javed., dan Jyotirmoy Podder. 2002. "Effectiveness of Bank Audit in Bangladesh." *Managerial Auditing Journal*, vol.17, no.8, pp.502-510.
- Sussanto, Herry., dan Nur Mettani Aquariza. 2012. "Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Auditor, Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Consumer Goods Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *UG Jurnal*, vol.6, no.12, hal.14-19.
- Tandungan, Debby., dan I Made Mertha. 2016. "Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit Going Concern." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.16.1, hal.45-71.
- Utama, Marta. 2004. "Komite Audit, Good Corporate Governance dan Pengungkapan Informasi." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, vol.1, hal.61-79.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)